BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kepemimpinan Tradisional Toraja

1. Konsep Kepemimpinan Tradisional Toraja

Kepemimpinan tidak selalu berkaitan dengan jabatan. Sebaliknya, kepemimpinan merupakan sebuah fungsi.[7] Untuk mencapai kualitas kepemimpinan yang berkualitas, maka pemimpin Kristen perlu melakukan dua *Consecration* dan *Concentration.* Menurut Nelson Bible Dictionary, *Consecration* adalah tindakan memisahkan atau mendedikasikan sesuatu atau seseorang untuk dipakai Tuhan. Hal kedua yang perlu dilakukan ialah *concentration* atau memiliki konsentrasi hidup.[8]

Kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi, dan mengarahkan individu atau kelompok menuju pencapaian tujuan tertentu dalm konteks yang spesifik. Hal ini melibatkan kemampuan untuk membuat Keputusan yang tepat, menginspirasi orang lain, membangun hubungan yang kuat, dan mengelola sumber daya dengan efektif.[9] Menurut Stephen P. Robbins yang dikutip oleh Kamaliah, kepemimpinan diartikan sebagai

[7]Sen Sendjaya, *Jadilah Pemimpin Demi Kristus* (Literatur Perkantas, 2012), 2.
[8]Ibid., 113, 116.
[9]Widarto, *Kepemimpinan (Leadership)* (Yogyakarta, 2013), 3.

kemampuan seseorang dalam mengarahkan dan memotivasi sekelompok individu untuk mencapai tujuan bersama. Hal ini melibatkan kemampuan seorang pemimpin dalam memberikan arahan, membangun visi, serta menciptakan kondisi yang kondusif untuk tercapainya target yang telah ditetapkan. Seorang pemimpin harus memiliki kapasitas untuk memahami kebutuhan timnya, memotivasi anggota kelompok, dan mengarahkan mereka dalam perjalanan mencapai kesuksesan kolektif.[10]

Kepemimpinan tradisional merujuk pada konsep dalam kepemimpinan yang penerapannya berasal dari tradisi atau konversi budaya yang telah berlangsung lama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.[11] Kepemimpinan tradisional di Toraja harus senantiasa menekankan pentingnya nilai-nilai etis dan moral sebagai landasan utama dalam menjalankan tugas kepemimpinannya. Seorang pemimpin tidak hanya dituntut untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan, tetapi yang lebih penting adalah memiliki integritas yang kuat. Integritas ini berarti bahwa setiap perkataan dan tindakan pemimpin harus konsisten dan sejalan, mencerminkan kejujuran serta tanggung jawab moral yang tinggi. Dengan demikian, kepemimpinan yang dijalankan

[10]Kamaliah, Ahmad Rifqi, and Mitha Elistha, "Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Budaya, Organisasi Dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Akuntan Pemerintah" 5 (2002): 2.

[11]Fahrudin, *Perilaku Organisasi* (Sumatera Barat: Mafy Media Literasi Indonesia, 2023), 118.

mampu memberikan teladan yang baik bagi masyarakat dan memelihara kepercayaan serta kehormatan dalam komunitas.[12]

Masyarakat Toraja telah mengenal berbagai tingkatan sosial yang disebut Tana' (kasta) sejak zaman dahulu. Dalam suku Toraja, terdapat empat tingkatan yang setiap individu memiliki peran dan tanggung jawab yang berbeda-beda:

a. *Tana' Bulaan* merupakan lapisan masyarakat yang paling tinggi atau bangsawan, yang memiliki peran sebagai pewaris aluk dan bertanggung jawab untuk menetapkan aturan serta memimpin dalam aspek keagamaan, dengan jabatan puang dan ma'dika.
b. *Tana' bassi* merupakan kelompok bangsawan menengah yang tidak hanya berperan sebagai pewaris, tetapi juga memiliki hak untuk menerima jabatan maluangan batang, yang berarti mereka berfungsi sebagai pembantu dalam struktur pemerintahan adat. Selain itu, mereka memegang tanggung jawab penting dalam pengaturan sistem kepemimpinan serta berperan aktif dalam pendidikan dan pengembangan komunitas. Lapisan sosial ini memainkan peran kunci dalam menjaga kesinambungan nilai-nilai budaya dan tradisi, sekaligus memastikan keseimbangan antara otoritas dan tanggung jawab di dalam masyarakat.

[12]Rosinta Sakke Sewanglangi, *Penerapan Nilai-Nilai Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen*, 2017, 1–2.

c. *Tana' Karurung* merupakan sebuah komunitas mandiri yang terdiri dari masyarakat yang tidak tunduk langsung pada pemerintahan pusat. Di dalam kelompok ini, para pewaris berperan sebagai penerima ajaran aluk todolo, yang bertugas untuk mengatur pelaksanaan aluk, petuoan (aturan adat), serta ritual aluk yang berkaitan dengan tanaman. Pewaris ini juga dikenal sebagai *toindoq padang*, yang berarti pemimpin dalam upacara-upacara pemujaan kesuburan, di mana mereka memegang peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan keberlangsungan tradisi leluhur.

d. *Tana' kua-kua* adalah kelas sosial hamba sahaya yang memiliki tugas untuk mengabdi kepada golongan tana' bulaan dan tana' bassi. Mereka juga disebut sebagai tana' matuktu inaa, yang berarti pekerja, dan memiliki peran penting dalam upacara kematian, seperti tomebalun dan tomekayu, yaitu mereka yang membuat balun bagi orang yang telah meninggal. Namun, setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, lapisan sosial Tana' kua-kua dihapuskan karena dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan dan tidak menghargai harkat serta martabat manusia. Meskipun demikian, jejak keberadaan golongan ini masih dapat dilihat dalam beberapa upacara adat yang

berlangsung hingga saat ini, menunjukkan bahwa tradisi tersebut masih hidup di masyarakat tertentu.

Keempat golongan lapisan sosial yang ada dalam masyarakat suku Toraja berfungsi sebagai pedoman yang menjadi dasar kebudayaan serta kehidupan sosial, khususnya dalam hal interaksi sosial yang muncul dalam pelaksanaan upacara adat. Upacara-upacara tersebut, seperti perkawinan, pemakaman, dan pengangkatan pemimpin adat, sangat dipengaruhi oleh stratifikasi sosial yang berlaku. Dalam proses pemilihan pemimpin adat, faktor utama yang menjadi penilaian adalah asal golongan individu tersebut, di mana status sosial yang melekat padanya memainkan peranan penting. Dengan demikian, posisi seseorang dalam sistem kepemimpinan tradisional masyarakat Toraja erat kaitannya dengan sistem pelapisan sosial yang diwariskan, serta kepemilikan tongkonan, yaitu rumah adat yang juga mencerminkan status sosial. Selain itu, tanah (tana') memiliki peranan krusial dalam pembentukan dan perkembangan kebudayaan suku Toraja, di mana pengelolaan dan pemilikan tanah menjadi faktor penting yang memengaruhi tata kehidupan masyarakat dan kebudayaan mereka secara keseluruhan.[13]

Kepemimpinan dalam masyarakat suku Toraja tradisional sangat terkait erat dengan stratifikasi sosial yang disebut sebagai tana'. Hal ini

[13]Ellyne Dwi Poespasari and Trisadini Prasastinah Usaha, *Tradisi Pengangkatan Anak Menurut Hukum Adat Suku Toraja* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 38–40.

tercermin dengan jelas melalui simbolisasi rumah adat tongkonan, di mana hanya tongkonan dengan status sosial tinggi yang memiliki hak untuk memegang jabatan sebagai pemimpin (parengnge'). Tongkonan dengan stratifikasi sosial tinggi ini dikenal dengan sebutan tongkonan pekaindoran (indo'=induk) atau tongkonan pekaamberan (*ambe*'=bapak), dan juga memiliki berbagai nama lain seperti tongkonan kaparenggesan, kabarasan, serta anak to patalo. Sistem kepemimpinan tradisional di Toraja berlandaskan pada garis keturunan yang diwariskan dari tongkonan asal seseorang. Proses pengangkatan jabatan dalam masyarakat Toraja, khususnya dalam hal pemerintahan dan adat, umumnya didasarkan pada konsep Tana.[14]

2. *Ambe' Tondok* Sebagai Pemimpin Tradisional

   a. Defenisi *Ambe' Tondok*

      Istilah "Ambe Tondok" terdiri dari dua kata, yaitu ambe' yang berarti bapak atau sosok yang dituakan, dan tondok yang berarti kampung atau wilayah. Dengan demikian, "*ambe' tondok*" mengacu pada seorang pemimpin adat dalam suatu komunitas atau daerah. Proses pengangkatan seseorang menjadi *ambe' tondok* bukanlah hal yang bisa dilakukan sembarangan. Hanya individu dari kalangan bangsawan yang secara turun-temurun memiliki garis

[14]Rannu Sanderan, "STRATIFIKASI SOSIAL, Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Dinamika Demokrasi Modern" 16 (2021): 1–2.

keturunan terpandang yang dapat menyandang gelar ini. Selain itu, calon ambe' tondok harus memiliki kapasitas ekonomi yang cukup untuk melindungi dan mengayomi masyarakatnya. Pemilihan tokoh ini dilakukan melalui musyawarah oleh anggota "*pa'tondokan*" dan "*saroan*", memastikan bahwa keputusan tersebut diambil berdasarkan kesepakatan kolektif dan kearifan lokal.[15]

Ambe' tondok sebagai pemimpin adat di sebuah Lembang, dibantu oleh beberapa unsur masyarakat, salah satunya adalah *toparengge'*. *toparengge'* bertanggung jawab atas urusan adat dan memiliki status kasta tertinggi, sama seperti *ambe' tondok.* Keduanya menjadi tempat rujukan bagi anggota masyarakatnya yang ingin merencanakan pesta atau pernikahan. *To parengge'* adalah jabatan yang diwariskan dalam suatu keluarga, diberikan kepada mereka yang telah berjasa dalam menjada keamanan kampung di masa lalu. Selain *toparengge', ambe tondok* juga dibantu oleh *to mina,* yang bertugas menjalankan aturan agama dan memberikan petunjuk kepada anggotanya. Di Bittuang, *ambe' tondok* memiliki peranan penting, di mana segala Tindakan yang akan dilakukan harus mendapatkan izin dan sepengetahuan dari *ambe' tondok.* Dengan

[15]Sintani Dewi Sarira, "Pengaruh Ambe' Tondok Terhadap Pemilihan Kepala Lembang Kabupaten Toraja Utara" (2017): 7.

demikian, peran *ambe' tondok* dan *toparengge'* sangat penting dalam menjaga tradisi dan stabilitas masyarakat di daerah.[16]

b. Tugas dan Peran *Ambe' Tondok*

Pemimpin adat memiliki peran bagi masyarakat. Adapun perannya ialah melakukan perdamaian kepada Masyarakat dan mempertimbangkan beratnya hukuman yang akan diberikan kepada pelaku kejahatan. Pemimpin adat memiliki peran yang diuraikan di bawah ini

1) Menegakkan pelanggaran terhadap hukum adat oleh masyarakat berarti mengembalikan penerapan hukum adat dan menjaga keutahannya.[17] Misalnya, jika ada masyarakat yang melanggar aturan dalam suatu kampung disitu *ambe' tondok* berperan dalam menangani atau menyelesaikan masalah tersebut.
2) Menetapkan dan menerapkan hukum adat merupakan landasan kehidupan bermasyarakat. Tujuan dari Keputusan ini ialah untuk menjamin bahwa masyarakat senantiasa melakukan kegiatannya sesuai dengan asas-asas hukum adat, guna menjaga kelestarian hukum adat dalam masyarakat.[18]

[16]Ibid., 8.
[17]Soepomo, *Bab-Bab Tentang Hukum Adat* (Jakarta: Pradnya Paramita, 1979), 32.
[18]Ibid.

3) Memberikan panduan tentang cara berperilaku dalam kehidupan masyarakat bagi anggotanya dan menjadi sumber perilaku tersebut.
4) Menjaga keutuhan masyarakat untuk menjaga persatuan dan pengertian melalui berbagai kegiatan masyarakat yang mematuhi adat dan hukum adat.
5) Mendukung anggota Masyarakat dalam menciptakan system kontrol sosial. Kontrol sosial adalah pengendalian perilaku Masyarakat untuk mempertahankan kehidupan pergaulan dengan sebaik-baiknya
6) Sebagai suatu ruang bagi masyarakat untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi, baik yang berhubungan dengan kehidupan maupun dengan kematian, keberadaan tempat ini memiliki fungsi yang sangat vital. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa tidak semua individu dalam komunitas mampu menyelesaikan masalah mereka sendiri. Dalam banyak kasus, hanya tokoh adat yang memiliki peran penting dalam membantu masyarakat menemukan solusi yang tepat. Dengan demikian, tempat ini menjadi jembatan yang menghubungkan individu dengan tokoh adat, sehingga proses penyelesaian masalah dapat dilakukan

dengan bijaksana dan sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

7) Sebagai pemimpin masyarakat, yang memimpin serikat pekerja. Tindakan ini menunjukkan kepemimpinan yang bisa menjadi teladan dalam kehidupan sosial di tengah masyarakat.[19]

Peran *ambe' tondok* adalah menjaga keharmonisan kehidupan Masyarakat dan menjamin berfungsinya hukum dengan baik. Aktivitas sehari-hari para pemimpin adat mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat.

c. Kriteria *ambe' tondok*

1) *Kinaa.* Dalam bahasa Toraja kata *"kinaa"* merujuk pada sifat berbudi, Budiman, dan arif. Seseorang yang memiliki *"kinaa"* dihormati karena karakternya yang bijaksana dan memberikan teladan bagi orang lain. Seseorang pemimpin harus memiliki integritas, yang berarti perkataan dan perbuatannya selaras dan tidak bermaksud pura-pura atau menyembunyikan sesuatu. Integritas merupakan kunci utama dalam kepemimpinan, karena karakter yang baik dianggap lebih berharga kemampuan atau anugerah tertentu.

[19]Soleman Biasane Taneko, *Dasar-Dasar Hukum Adat Dan Ilmu Hukum Adat, Alumni* (Bandung, 1981), 32.

Kegagalan seorang pemimpin bukan karena kemampuannya dalam memimpin, tetapi karena kurangnya integritas dalam dirinya. Seorang pemimpin Kristen juga diharapkan untuk hidup sesuai dengan ajaran yang ia sampaikan, sehingga dapat memberikan teladan yang kuat bagi anggota jemaatnya melalui keteguhan integritasnya.[20]

2) *Bida*

Kata "bida" dalam Bahasa Toraja memiliki arti yang dalam, yakni merujuk pada keturunan atau garis darah. Dalam konteks budaya Toraja, frasa "bida to kapua" diartikan sebagai keturunan terhormat, yang menandakan prestise dan status sosial yang tinggi. Di sisi lain, istilah "sibidai" menunjukkan bahwa sifat-sifat tertentu dapat diwariskan secara turun-temurun dalam sebuah keluarga atau klan. Dalam masyarakat ini, individu yang disebut "to parengnge'" tidaklah sembarangan; mereka harus berasal dari garis keturunan tertentu yang dihormati dan diakui. Meskipun seseorang mungkin memiliki nilai atau kualitas yang tinggi, hal tersebut tidak menjadikannya otomatis sebagai pemimpin. Untuk menjadi pemimpin yang efektif, mereka perlu

[20]Rosinta Sakke Sewanglangi, "Penerapan Nilai-Nilai Etis Moral Dari Kepemimpinan Tradisional Toraja Dalam Kepemimpinan Kristen" (n.d.): 2.

mengembangkan kebijaksanaan, ketekunan, dan keberanian. Kepemimpinan adalah sebuah tanggung jawab yang besar dan tidak dapat dicapai dengan mudah; dibutuhkan proses yang matang serta pengalaman yang memadai agar seseorang layak disebut sebagai pemimpin. Dengan demikian, kepemimpinan dalam konteks ini bukan sekadar soal keturunan, tetapi juga tentang kualitas karakter dan kemampuan untuk memimpin dengan baik. Konsep keteladanan sangat penting dalam menciptakan tenaga untuk melakukan perubahan. Guru berperan sebagai teladan utama yang mampu memengaruhi siswa lebih dari materi pelajaran itu sendiri. Karakter dan kepribadian guru memiliki dampak yang lebih besar terhadap kehidupan murid dibandingkan dengan isi ajarannya. Kepemimpinan yang efektif dan berkualitas sangat bergantung pada karakter yang bertanggung jawab serta tindakan nyata yang dapat dijadikan teladan oleh orang lain. Mengandalkan hanya pada kata-kata dan teori tanpa diiringi dengan aksi nyata hanya akan menghasilkan kebisingan yang tidak berarti. Keteladanan sejati bukanlah tentang menciptakan keseragaman karakter di antara individu-individu, melainkan tentang mengembangkan potensi unik yang telah diberikan Tuhan

kepada setiap orang. Seorang pemimpin Kristen diharapkan untuk mencontoh sifat-sifat Allah yang terlihat melalui sosok Yesus Kristus dalam proses pengembangan karakter mereka. Dengan demikian, pemimpin harus berkomitmen untuk mencerminkan kasih, integritas, dan pengabdian dalam setiap tindakan yang mereka ambil, sehingga dapat mempengaruhi orang lain untuk tumbuh dan berkembang dalam iman.[21]

3). Barani. Dalam Bahasa Indonesia kata "barani" adalah berani, yang dalam konteks ini menunjukkan komitmen untuk mengutamakan kebenaran dan menyampaikan sesuatu yang benar. Para pemimpin Kristen yang sejati memiliki tanggung jawab besar dalam memberikan arahan kepada jemaat mereka, terutama mengenai isu-isu sensitif yang dapat mempengaruhi perasaan banyak orang. Kewajiban ini menjadi sangat penting, mengingat tidak semua individu mampu menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi sendiri. Seorang pemimpin harus berkomitmen dan setia hingga akhir hidupnya, sambil tetap berpegang teguh pada nilai-nilai yang diyakininya sebagai prinsip-prinsip Allah. Meskipun kadang-kadang pendapatnya tidak populer di kalangan orang lain, keteguhan dalam iman dan prinsip

[21]Ibid., 2–3.

sangatlah krusial. Dalam konteks kepemimpinan, sangat penting bagi seorang pemimpin untuk bijaksana dalam menentukan prioritas yang harus diambil. Dia harus berani menerima prioritas yang ditetapkan oleh Allah, meskipun kadang keputusan tersebut mungkin tidak menyenangkan bagi banyak orang atau bahkan tidak memberikan keuntungan pribadi bagi dirinya. Keberanian dan integritas seperti inilah yang akan membentuk seorang pemimpin yang sejati dalam menghadapi tantangan di tengah jemaat.[22]

4). *Sugi.* Kata "sugi" berarti kaya, dan dalam pemahaman masyarakat Toraja, kekayaan memiliki makna yang lebih dalam. Bagi mereka, tujuan utama dari bekerja keras dan mengumpulkan harta bukanlah untuk kepentingan pribadi, melainkan untuk dibagikan kepada sesama, terutama dalam konteks ritual *mantaa* yang dilakukan saat upacara kematian. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai sosial dan spiritual yang mengedepankan solidaritas dan berbagi dalam komunitas. Secara praktis, seorang pemimpin di budaya Toraja diharapkan memiliki kekayaan yang meliputi aspek materi maupun rohani. Kekayaan ini tidak hanya mencerminkan kemampuan finansial, tetapi juga mencakup kebijaksanaan,

[22]Ibid., 3.

nilai-nilai moral, dan kepekaan sosial. Dengan demikian, pemimpin tersebut dapat memberikan bantuan kepada yang lemah, menjadi sumber inspirasi, dan memotivasi orang lain untuk melakukan kebaikan. Selain itu, pemimpin yang kaya akan sumber daya ini dapat bekerja tanpa mengharapkan imbalan dari orang lain, melainkan dengan niat tulus untuk melayani dan memberdayakan masyarakat. Dalam konteks ini, mereka diharapkan dapat menjadi berkat yang nyata bagi orang lain, menciptakan dampak positif dalam kehidupan masyarakat di sekitarnya.[23]

5). Manarang, yang berarti cerdas, mencerminkan sifat penting yang harus dimiliki oleh seorang eksekutif dalam menghadapi berbagai tantangan. Seorang pemimpin harus tetap tenang dan bijaksana saat menangani masalah, karena kecerdasan dan kebijaksanaan adalah dua pilar utama yang mendukung pengambilan keputusan yang tepat selama masa jabatannya. Selain itu, pemimpin perlu memiliki kapabilitas yang kuat untuk memberikan nasihat yang konstruktif kepada anggota tim, sehingga mereka dapat memimpin dengan efektif dan efisien. Dalam menjalankan tugas kepemimpinan, memiliki tujuan yang jelas dan kuat menjadi

[23]Ibid.

bekal penting dalam menavigasi berbagai proses yang kompleks. Pemimpin juga harus memiliki visi yang dapat menginspirasi anggota tim, memotivasi mereka untuk berfokus pada sasaran yang telah ditetapkan, serta mendorong tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan bersama. Dengan cara ini, seorang pemimpin tidak hanya menciptakan lingkungan kerja yang positif, tetapi juga membangun budaya kolaboratif yang memperkuat komitmen tim dalam mencapai keberhasilan.[24]

B. Makna Sambu' Lotong

1. *Sambu' lotong* sebagai simbol

Simbol sering kali dianggap sebagai sesuatu yang sakral oleh banyak orang, dengan penilaian yang bergantung pada jenis dan bentuknya. Simbol dapat berwujud dalam berbagai bentuk, termasuk bahasa, objek, wacana, gambar, dan peristiwa. Melalui simbol-simbol ini, individu berusaha mengekspresikan pikiran, pemahaman, pengalaman, dan keyakinan mereka, dengan harapan dapat menyampaikan makna yang terkandung dalam simbol tersebut. Nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh suatu komunitas sering kali dapat diidentifikasi melalui simbol-simbol yang ada dalam masyarakat, yang menjadi elemen esensial dalam

[24]Ibid., 4.

pembentukan identitas mereka. Contoh simbol yang mencolok adalah passura, yaitu ukiran tradisional yang telah diwariskan oleh nenek moyang masyarakat Toraja dan masih digunakan hingga saat ini. Passura bukan hanya sekadar ornamen, melainkan juga menggambarkan budaya, tradisi, dan spiritualitas masyarakat Toraja, mencerminkan kekayaan warisan budaya yang telah ada selama berabad-abad.[25] Begitupun dengan *sambu lotong*, *sambu lotong* sebagai simbol yang melambangkan kematian atau kedukaan.

Dalam kamus Toraja-Indonesia, kata *aluk* mengandung arti agama, upacara adat, adat istiadat atau perilaku, dan tingkah laku. Oleh karena itu, *aluk* termasuk kepercayaan dan upacara dalam peribadahan dengan metode yang telah ditentukan masing-masing sesuai ajaran, adat dan perilaku sebagai wujud kepercayaan dalam kehidupan. Sedangkan adat berarti kebiasaan atau sesuatu yang dikenal, diketahui, dan berulangkali dilakukan. Jadi, adat adalah suatu kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi oleh nenek moyang kepada keturunannya yang telah mengakar dalam diri Masyarakat di daerah tersebut.

Aluk Todolo adalah istilah yang berasal dari bahasa Toraja, di mana "*aluk*" berarti agama atau aturan hidup, "*to*" berarti orang, dan "*dolo*" berarti leluhur. Para pemeluk agama ini mempercayai *Puang Matua* yaitu

[25]Harlin Palanta, Irene Ludji, and Izak Y. M. Lattu, "Ukiran 'Passura' Toraja Sebagai Simbol Identitas Komunitas Kristen Di Buntao Kabupaten Toraja Utara:Perspektif Clifford Geertz" 6 (2023): 301.

sang pencipta, Dimana agama atau keyakinan yang diturunkan dari Langi oleh Puang Matua kepada *Datu Laukku'* yang dinamakan *sukaran aluk. Sukaran aluk* adalah aturan-aturan atau ketentuan bahwa manusia harus menyembah Sang Pencipta serta tunduk terhadap larangan-larangan serta hukum-hukum dan aturan kehidupan yang tercantum dalam *aluk sanda pitu.* Dalam kehidupan masyarakat Toraja, pertumbuhan dan perkembangan budaya mereka sangat dipengaruhi oleh ajaran dan falsafah yang terkandung dalam konsep aluk pitu sa'bu pitu ratu' pitung polo pitu, yang lebih dikenal dengan sebutan aturan hidup 7777. Aturan ini merupakan sebuah sistem yang mengatur aspek keagamaan dan norma sosial yang berlandaskan pada ajaran sukaran aluk. Konsep ini mengenal prinsip-prinsip serta ajaran tallu oto'na dan a'pa' oto'na, yang merupakan dua unsur pokok dari aluk sanda pitu.

Aluk tallu oto'na mencakup kepercayaan kepada Puang Matua, deata, dan leluhur, menekankan pentingnya hubungan spiritual antara manusia dan entitas yang lebih tinggi. Di sisi lain, aluk a'pa' oto'na meliputi berbagai aturan dan norma yang mengatur perilaku masyarakat, termasuk ada' ma'lolo tau (aturan mengenai interaksi antar manusia), ada' ma'lolo tananan (aturan tentang lingkungan), ada' ma'lolo patuan (aturan mengenai hak dan kewajiban), serta ada' bangunan ada' yang berkaitan dengan arsitektur dan pembangunan. Seluruh norma ini mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti ada' dadinna

ma'lolo tau (aturan mengenai keluarga), ada' tuona ma'lolo tau (aturan mengenai masyarakat), ada' menombana ma'lolo tau (aturan mengenai pekerjaan), dan ada' matena ma'lolo tau (aturan mengenai kehidupan spiritual), yang secara keseluruhan menciptakan harmoni dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Toraja.

Semua *aluk* tersebut merupakan tatanan atau aturan kehidupan suku Toraja yang tidak terhitung dan tidak terbatas karena menyangkut seluruh kehidupan manus/ia, karena di dalam tatanan *aluk* tersebut terkandung norma, larangan, hukuman serta ajaran kepercayaan pelaksanaan. Dengan kata lain, aturan-aturan dalam *aluk todolo* mengandung pemali-pemali dalam kepercayaan Masyarakat. Tatanan hidup Bersama orang Toraja sebagai susunan ajaran kepercayaan serta tata daerah Toraja. *Aluk rambu solo'* biasa disebut dengan *aluk rampe matampu'* adalah upacara pemakaman dan kematian masyarakat Toraja yang terikat dengan keyakinan *aluk todolo. Aluk todolo* adalah agama asli dari suku Toraja yang masih dianut hingga sekarang.[26]

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah "makna" berarti arti, tujuan, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk bahasa. Makna warna digunakan sebagai simbol, tandan, ikon dan suatu media komunikasi visual dalam kehidupan sehari-hari. Warna hitam memiki

[26]Stepen Untung et al., *Dari Pastoral Ke Budaya* (SUL-TENG: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022), 31–35.

arti kesepian, terlambat, gelap, tidak ada, kematian, kosong dan misterius.[27]

2. *Rambu solo'*

Salah satu ciri khas yang mencolok dalam berpakaian masyarakat Toraja adalah penggunaan sarung, yang dikenal dengan sebutan "sambu." Tradisi ini terlihat jelas dalam berbagai acara, di mana kita dapat melihat banyak orang tua baik pria maupun wanita, serta remaja yang mengenakan sarung. Dalam konteks upacara Rambu Solo, masyarakat Toraja secara khusus mengenakan sarung hitam, yang disebut "sambu lotong," sebagai simbol kesedihan dan ungkapan rasa kehilangan mendalam terhadap orang yang telah berpulang. Bagi masyarakat Toraja, sarung bukan hanya sekadar pakaian, tetapi juga merupakan lambang kehormatan dan nilai-nilai kesopanan yang dijunjung tinggi. Dengan mengenakan sarung, mereka mengekspresikan identitas budaya dan penghormatan terhadap tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi.[28]

Upacara *rambu solo'* di Tana Toraja disesuaikan dengan status sosial masyarakatnya. Menurut L.T. Tangdilintin, upacara ini dibagi

[27]Yohanis Toding, "Makna Penggunaan Sambu' Dalam Adat Toraja Ditanjau Dari Perspektif Teologi Kontekstual Model Antropologi Di Lembang Palesan" (2023).

[28]Novrianti Songle', Sukasman Dg. Nambung, and Kaeruddin, "Suling Lembang Sebagai Iringan Dalam Propesi Ma'papangngan Pada Upacara Rambu Solo' Di Desa Sangbua' Kecamatan Kesu' Kabupaten Toraja Utara" (2023): 6.

menjadi empat tingkat, dan setiap tingkat memiliki cara pelaksanaan yang berbeda seperti yang dijelaskan di bawah ini:

1. *Disilli'* merupakan sebuah upacara pemakaman yang memiliki tingkatan terendah dalam sistem ritual aluk todolo. Upacara ini secara khusus diperuntukkan bagi individu yang berasal dari strata sosial paling rendah dalam masyarakat. Selain itu, disilli' juga diadakan untuk menghormati anak-anak yang belum mencapai tahap pertumbuhan tertentu, yakni mereka yang belum memiliki gigi. Ritual ini mencerminkan nilai-nilai budaya yang mendalam, di mana setiap kehidupan, terlepas dari status sosialnya, tetap dianggap memiliki makna dan layak untuk diingat dalam proses pemakaman.
2. *Dipasangbongi* adalah ritual pemakaman yang harus dilaksanakan selama satu malam. Upacara ini diperuntukkan bagi kelompok *tana' karurung* (masyarakat biasa). Namun, orang-orang dari *tana' bulaan* dan *bassi* juga dapat melaksanakan upacara ini jika mereka tidak memiliki kemampuan secara ekonomi.
3. *Dibatang* atau *didoya tedong* adalah ritual di mana setiap hari satu ekor kerbau diikat pada sebuah patok dan dijaga oleh seseorang tanpa tidur sepanjang malam. Selama berlangsungnya upacara ini, pemotongan satu ekor kerbau dilakukan setiap hari. Upacara ini ditujukan bagi bangsawan menengah (tana' bassi), tetapi juga dapat dilakukan oleh kaum bangsawan tinggi (tana' bulaan) yang tidak

memiliki kemampuan untuk menyelenggarakan upacara tingkat tinggi.

4. *Rapasan* adalah ritual pemakaman yang khusus diadakan untuk kaum bangsawan tinggi (*tana' bulaan*). Dalam upacara ini, pelaksanaan dilakukan sebanyak dua kali.[29]

[29]Robi Panggarra, *Upacara Rambu Solo' Di Tana Toraja Memahami Bentuk Kerukunan Di Tengah Situasi Konflik* (IKAPI, 2015), 8–11.